**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang Masalah**

Keberhasilan tujuan pendidikan (output), sangat ditentukan oleh implementasinya (proses), dan implementasinya sangat dipengaruhi oleh tingkatkesiapan segala hal (input) yang diperlukan untuk berlangsungnya implementasi. Keyakinan ini berangkat dari kenyataan bahwa kehidupan diciptakan oleh-Nya serba sistem (utuh dan benar) dengan catatan utuh dan benar menurut hukum-hukum ketetapan-Nya (Slamet, 2005: 1). Jika demikian halnya, tidak boleh berpikir dan bertindak secara parsial apalagi parosial dalam melaksanakan pendidikan dan pembelajaran. Sebaliknya, perlu berpikir dan bertindak secara holistik, integratif, terpadu dalam rangka untuk mencapai tujuan pendidikan dan pengajaran. Sekolah

Dalam rangka pencapaian tujuan pendidikan nasional sebagaimana yang tercantum dalam Undang-Undang Nomor 2 Tahun 1989 tentang sistem pendidikan Nasional, maka pemerintah berupaya meningkatkan mutu pendidikan mulai dari jenjang sekolah dasar sampai perguruan tinggi. Salah satu jenjang pendidikan tersebut adalah sekolah lanjutan tingkat pertama.

Oleh karena itu dituntut peningkatan kualitas pengajaran, agar diperolahhasil belajar yang lebih optimal sehingga menunjang peningkatan kualitas pendidikan.Hal ini menjadi tugas dan tanggung jawab semua aparat pendidikan termasuk guru.Guru sebagai salah satu komponen pendidikan mempunyai peran yang cukup besar mengingat posisi dan peranan guru yang bersentuhan langsung dengan siswa melalui proses belajar mengajar di sekolah. Maka guru dituntut untuk dapat lebih peka terhadap kondisi atau faktor-faktor yang mempengaruhi rendahnya mutu pendidikan dalam hal ini adalah hasil belajar siswa. Dalam upaya peningkatan kualitas, baik proses maupun hasil pengajaran yang merupakan tugas dan tanggung jawab guru. Maka salah satu upaya yang ditempuh adalah melalui pengajaran yang menekankan kepada cara belajar siswa aktif.

Keberhasilan sebuah proses belajar mengajar sangat ditentukan oleh hasil beajar yang dicapai siswa ketuntasan hasil belajar ini menjadi cermin dari keberhasilan guru dalam menerapkan metode pembelajaran dan hasil belajar siswa sangat dipengaruhi oleh cara belajar siswa itu sendiri. Tujuan pembelajaran akan tercapai apabila guru mempunyai rasa optimis selama pembelajaran berlangsung, asumsi yang mendasari argumentasi ini ialah guru merupakan penggerak utama dalam pembelajaran keberhasilan dalam pembelajaran terletak pada guru dalam melaksanakan misinya, karna guru merupakan salah satu faktor penting penunjang untuk memperoleh keberhasilan. Sehubungan dengan itu guru guru harus mampu mendorong siswa untuk aktif dalam proses pembelajaran. Dengan demikian besar kemungkinan aktifitas dan minat siswa semakin meningkat, maka dengan itu guru bertindak sebagai motivator yang selalu yang selalu berusaha mendorong siswa untuk aktif baik secara fisik maupun psikis, demikian pula siswa dapat mempeoleh materi pembelajaran secara mendalam. Cara pembelajaran yang dapat berpengaruh sangat ditentukan oleh guru.Bertitik tolak dari hasil belajar yang diperoleh siswa, diperlukan perubahan cara pembelajaran, sebab selama ini saya sebagai guru masih menggunakan cara pembelajaran yang tidak bervariasi dan belum banyak memotivasi aktivitas siswa untuk berinteraksi, dan pembelajaran yang masih terpusat pada guru.

Menurut pengamatan observasi yang dilakukan oleh Sahiruddin (2008:67) tentang kesulitan siswa dalam mempelajari IPS menyatakan bahwa ‘siswa dalam mengikuti pelajaran IPS mereka kesulitan dalam memahami konsep-konsep yang diajarkan oleh guru”. Guru mengajar secara menotong, metode yang digunakan tidak bervariasi, informasi berpusat pada guru, guru mengajar secara konvensional. Siswa tidak konsentrasi dalam mengikuti pelajaran karena kurangnya minat siswa terhadap pelajaran IPS. Kebanyakan siswa menganggap bahwa pelajaran IPS adalah pelajaran yang tidak terlalu penting. Siswa tidak terbiasa mengungkap ide-ide yang dimilikinya, serta tidak adanya rasa percaya diri dalam mengungkap gagasan atas pengetahuan awal yang dimilikinya.

Pada dasarnya keberhasilan pelaksanaan pembelajaran sangat tergantung pada sejauh mana pembelajaran itu dirancang atau direncanakan. Selain itu, pembelajaran cenderung berorientasi konten dan mengabaikan tujuan, penyajian materi pembelajaran diberikan berdasarkan pengetahuan pendidik, bukan berlandaskan pada kebutuhan peserta didik; metode dan strategi pembelajaran monoton dan hanya berlangsung searah, bukan memaksimalkan berbagai sumber penilainhanya berorientasi pada hasil, bukan proses. Disinilah rancangan pembelajaran diperlukan sehingga pembelajaran dapat mencapai efektivitas dan efisiensi.Sekolah sebagai sistem tersusun dari komponen konteks, input, proses, output, dan outcome. Konteks berpengaruh pada input, input berpengaruh pada proses, proses berpengaruh pada output, serta output berpengaruh pada outcome.Dalam sebuah sistem, terbentuk sub-sub sistem yang secara sinergis saling mendukung dalam pencapaian tujuan penyelenggaraan program pendidikan.

Proses belajar mengajar merupakan proses yang terpenting karena dari sinilah terjadi interaksi langsung antara pendidik dan peserta didik. Di sini pulacampur tangan langsung antara pendidik dan peserta didik berlangsung sehingga dapat dipastikan bahwa hasil pendidikan sangat tergantung dari perilaku pendidik dan perilaku peserta didik. Dengan demikian dapat diyakini bahwa “perubahan hanya akan terjadi jika terjadi perubahan perilaku pendidik dan peserta didik. Dengan demikian posisi pengajar dan peserta didik memiliki posisi strategis dalam meningkatkan kualitas pembelajaran”(Surakhmad, 2000: 31).

Proses belajar mengajar merupakan serangkaian aktivitas yang terdiri dari persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran. Ketiga hal tersebut merupakan rangkaian utuh yang tidak dapat dipisah-pisahkan. Persiapan belajar mengajar merupakan penyiapan ( RPP ) yang meliputi antara lain standar kompetensi dan kompetensi dasar, alat evaluasi, bahan ajar, metode pembelajaran, media/alat peraga pendidikan, fasilitas, waktu, tempat, dana, harapan-harapan, dan perangkat informasi yang diperlukan untuk mendukung pelaksanaan proses belajar mengajar. Kesiapan siswa, baik fisik maupun mental, juga merupakan hal penting. Jadi esensi persiapan proses belajar mengajar adalah kesiapan segala hal yang diperlukan untuk berlangsungnya proses belajar mengajar.

Kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa harapan tumbuhnya sifat kreatif dan antisipatif para guru IPS dalam praktek pembelajaran untuk memaksimalkan peranan siswa dewasa ini masih belum optimal. Hal ini diduga sebagai salah satu faktor penyebab rendahnya kualitas dan kuantitas proses dan produk pembelajaran IPS. Kualitas proses pembelajaran IPS dewasa ini dapat dilihat dari kegiatan pembelajaran yang bersifat reguler, artinya pemilihan pendekatan, strategi, metode yang kurang bervariasi. Proses belajar mengajar cenderung dimulai dengan orientasi dan penyajian informasi yang berkaitan dengan konsep yang akan dipelajari oleh siswa,pemberian contoh soal, dilanjutkan dengan memberikan tes (model pembelajaran konvensional). Selanjutnya proses belajar mengajar untuk mata pelajaran IPS kurang fokus pada siswa, siswa merasa jenuh dengan metode belajar yang diberikan oleh guru, bahkan siswa mengerjakan pekerjaan lain saat proses belajar mengajar berlangsung, sedangkan produk pembelajaran IPS salah satunya dapat dilihat dari perolehan nilai rapor dalam mata pelajaran IPS yang relative masih rendah. Hal tersebut ditunjukkan pada tabel berikut:

Tabel 1.1 Ketuntasan belajar IPS siswa kelas VIIA SMP Negeri 1 Pa’jukukang Bantaeng pada akhir semester genap tahun ajaran 2015/2016

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| Nilai | Kategori | Frekuensi | Persentase (%) |
| < 67,00 | Tidak Tuntas | 15 | 37,5% |
| > 67,00 | Tuntas | 25 | 62,5% |

(Sumber: SMP Negeri 1 Pa’jukukang Bantaeng)

Kondisi seperti ini sudah saatnya guru mencoba mengembangkan proses pembelajaran dengan menggunakan model-model pembelajaran yang aktif, efektif dan menyenangkan. Oleh karena itu, upaya untuk memperbaiki dan meningkatkan mutu proses belajar mengajar di kelas harus selalu dilakuka agar peserta didik akan merasakan kebermaknaan dalam pembelajaran juga akan menghilangkan rasa kejenuhan siswa dalam proses pembelajaran.Salah satu upaya tersebut adalah dengan melaksanakan Peneitian Tindakan Kelas (PTK). Dengan PTK kekurangan atau kelebihan yang terjadi dalam proses belajar mengajar dapat teridentifikasi untuk selanjutnya dicari solusi yang tepat. Berbagai penelitian yang dilakukan para ahli telah mengembangkan berbagai model pengajaran yang dapat digunakan dalam mengajar sesuai dengan kurikulum yang berlaku.Salah satu model pembelajaran yang digunakan adalah *model pembelajaran kooperatif tipe STAD.*

Salah satu faktor yang mempengaruhi hasil belajar adalah kegiatan belajar mengajar yang terjadi di kelas. Diantaranya adalah model pembelajaran yang digunakan,oleh karena itu perlu diterapkan suatu model pembelajaran yang dapat meningkatkan hasil belajar siswa sehingga siswa dapat menyerap konsep-konsep yang sedang dipelajarinya.

Pengetahuan awal ini dapat mempermudah siswa dalam menerima pelajaran selanjutnya, tetapi dapat pula mempersulit siswa. Karena itu guru harus mengetahui terlebih dahulu konsepsi awal siswa mengenai konsep yang akan diajarkan. Guru harus menciptakan kegiatan dalam pembelajaran yang dapat mengubah konsepsi awal siswa yang belum sesuai dengan konsep yang sedang dipelajari atau menyempurnakan konsep awal yang kurang lengkap. Oleh karena itu, diperlukan suatu model mengajar yang memenuhi syarat tertentu dan mampu menjawab persoalan yang ada

Dalam rangka pengembangan pembelajaran IPS agar lebih fungsional dan terintegrasi dengan berbagai bidang keilmuan lainnya, maka terdapat berbagai bidang yang seyogianya mendapat perhatian, yaitu: pertama, untuk menjawab tantangan masa depan, kreativitas dan daya inovatif diperlukan agar suatu bangsa bukan hanya sekedar manjadi konsumen IPTEK, konsumen budaya, maupun penerima nilai-nilai dari luar secara pasif, melainkan memiliki keunggulan kompetitif dalam hal penguasaan IPTEK. Oleh karenanya, sikap, motivasi, dan kreativitas perlu dikembangkan melalui penciptaan situasi proses belajar mengajar yang dinamis di mana pengajar mendorong vitalitas dan kreativitas peserta didik untuk mengembangkan diri. Kedua, peserta didik akan dapat mengembangkan daya kreativitasnya apabila proses belajar mengajar dilaksanakan secara terprogram, sistemis dansistematis, serta ditopang oleh ketersediaan sarana dan prasarana yang memadai. Ketiga, dalam proses pengembangan kematangan intelektualnya, peserta didik perlu dipacu kemampuan berfikirnya secara logis dan sistematis.

Dalam proses belajar mengajar, pengajar harus memberi arahan yang jelas agar peserta didik dapat memecahkan suatu persoalan secara logis dan ilmiah. Keempat, peserta didik harus diberi internalisasi dan keteladanan, dimana mereka dapat berperan aktif dalam kegiatan belajar mengajar. Fenomena ini dalam hal-hal tertentu dapat membentuk semangat loyalitas, toleransi, dan kemampuan adaptabilitas yang tinggi. Dalam pendekatan ini perlu diselaraskan dengan kegiatan proses belajar mengajar yang memberi peluang kepada mereka untuk berprakarsa secara dinamis dan kreatif. Oleh karena itu, diperlukan kinerja guru yang mendukung pencapaian kualitas tersebut. Untuk memperoleh gambaran yang jelas tentang dinamika pembelajaran IPS di sekolah-sekolah yang tergolong sekolah berkualitasSehubungan dengan itu, melalui model pembelajaran kooperatif tipe STAD ini diharapkan dapat menigkatkan hasil belajar jika digunakan dalam pengajaran IPS hasil belajar siswa diharapkan baik, walaupun belum tentu bahwa hasilbelajar siswa yang baik itu hanya karena dalam peiajaran IPS digunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD.

Mengingat pentingnya model pembelajaran kooperatif tipe STAD dalam pengajaran IPS, maka penulis tertarik untuk mengangkat permasalahan ini, dan mencoba melakukan suatu penelitian dengan judul***"Penerapan Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD Untuk Meningkatkan hasil belajar IPS Siswa* kelas VIIA SMP Negeri 1 Pa’jukukang Bantaeng*".***

1. **Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah duraikan di atas maka masalah yang menjadi pusat perhatian dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD dapat Meningkatkan Hasil Belajar IPS Siswa Kelas VIIA SMP Negeri 1 Pa’jukukang Bantaeng?
2. Bagaimanakah aktivitas dan minat siswa dengan penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STADdalam Meningkatkan Hasil Belajar IPS Siswa Kelas VII SMP Negeri 1 Pa’jukukang Bantaeng?
3. **Tujuan Penelitian**

Bertitik tolak pada rumusan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk meningkatkan hasil belajar IPS siswa kelas VII SMP Negeri 1 Pa’jukukang Bantaeng melalui pendekatan kooperatif tipe STAD.
2. Untuk mengetahui aktivitas dan minat siswa dalam meningkatkan hasil belajar IPS siswa kelas VIIA SMP Negeri 1 Pa’jukukang Bantaeng melalui pendekatan kooperatif tipe STAD .
3. **Manfaat Hasil Penelitian**

Manfaat yang diharapkan dapat diperoleh dari hasil pelaksanaan penelitian ini di antaranya adalah:

1. Bagi pemerhati pendidikan, penelitian ini dapat memberikan gambaran tentang peningkatan hasil belajar IPS pada siswa kelas VIIA SMP Negeri 1 Pa’jukukang Bantaeng melalui pembelajaran dengan pendekatan kooperatif tipe stad yang selanjutnya dapat digunakan sebagai bahan perbandingan dalam memilih pendekatan mengajar IPS yang tepat.
2. Bagi guru, khususnya guru mata pelajaran IPSdi SMP Negeri 1 Pa’jukukang Bantaeng dapat dijadikan sebagai bahan masukan dalam upaya peningkatan kualitas pelaksanaan proses pembelajaran dan hasil belajar IPS.
3. Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini dapat menjadi bahan perbandingan dan pertimbangan khususnya yang berminat mengembangkan hasil penelitian ini
4. **Kriteria keberhasilan**

Keberhasilan pembelajaran, mengandung makna ketuntasan dalam belajar dan ketuntasan dalam proses pembelajaran. Artinya tercapainya kompetensi yang meliputi pengetahuan, ketrampilan, sikap, atau nilai yang diwujudkan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak.Fungsi ketuntasan belajar adalah memastikan semua peserta didik menguasai kompetensi yang diharapkan sebelum pindah ke kompetensi selanjutnya.Patokan ketuntasan belajar mengacu pada standar kompetensi dan kompetensi dasar serta indikator yang terdapat dalam kurikulum.Sedangkan ketuntasan dalam pembelajaran berkaitan dengan standar pelaksanaannya yang melibatkan komponen guru dan siswa.Kriteria keberhasilan adalah ukuran tingkat pencapaian prestasi belajar yang mengacu pada kompetensi dasar dan standar kompetensi yang ditetapkan yang mencirikan penguasaan konsep atau ketrampilan yang dapat diamati dan diukur. Secara umum kriteria keberhasilan pembelajaran adalah:

1. keberhasilan peserta didik menyelesaikan serangkaian tes, baik tes formatif, tes sumatif, maupun tes ketrampilan;
2. Setiap keberhasilan tersebut dihubungkan dengan standar kompetensi dan kompetensi dasar yang mengacu kepada Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM);
3. Ketercapaian keterampilan vokasional atau praktik bergantung pada KKM Sedangkan indikator adalah acuan untuk menentukan apakah peserta didik telah berhasil menguasai kompetensi

Caroll (1963) berpendapat pembelajaran seorang peserta didik adalah fungsi perbandingan waktu yang sebenarnya digunakan untuk belajar dengan waktu sebenarnya yang diperlukan untuk mempelajari sesuatu tema pembelajaran. Ia menyatakan bahwa kesuksesan pembelajaran tuntas tergantung kepada kriteria tertentu inidividu peserta didik dan pengajaran guru. Kriteria itu mencakup ketekunan, waktu untuk belajar, kadar pembelajaran, mutu kegiatan pembelajaran, dan kemampuan memahami petunjuk kegiatan. Penjelasan hal itu adalah sebagai berikut: Pertama ketekunan. Ketekunan adalah waktu dan kemauan yang sanggup disediakan oleh seseorang peserta didik untuk belajar.Jadi peserta didik perlu mempunyai ketekunan dan ketabahan untuk menguasai sesuatu yang dipelajari walaupun mereka perlu mengambil waktu yang lama.Kedua, waktu untuk belajar.Peserta didik memerlukan waktu yang cukup untuk menguasai sesuatu yang dipelajari.Setiap peserta didik mempunyai tahapan kemahiran dan usaha yang berbeda.Ketiga, kadar pembelajaran. Kadar pembelajaran berbeda untuk setiap peserta didik yang berlainan dan juga bergantung kepada sikap, mutu penyampaian guru dan usahanya memahami sesuatu pelajaran.Keempat, mutu kegiatan pembelajaran. Penyampaian guru yang menarik sangat perlu untuk memudahkan peserta didik menguasai suatu mata pelajaran. Penyampaian pembelajaran akan bermakna bila penjelasan dan penyampaian pembelajaran memungkinkan peserta didik untuk menguasai suatu mata pelajaran secara optimal. Pengajaran dan pembelajaran yang bermutu akan memungkinkan peserta didik untuk menguasai suatu tema pembelajaran dalam waktu yang singkat. Kelima, kemampuan peserta didik memahami petunjuk guru.

Kemampuan peserta didik memahami suatu mata pelajaran yang dipelajari tergantung kepada cara guru menyampaikannya. Penjelasan guru yang jelas dan bahan pembelajaran yang sesuai serta pengetahuan yang dimiliki peserta didik dapat lebih meningkatkan pemahaman peserta didik. Dengan pendekatan belajar tuntas diharapkan peserta didik dapat menguasai kompetensi-kompetensi secara utuh, sesuai dengan kecepatan belajarnya. Kebanyakan masalah pembelajaran timbul karena tidak adanya tindakan yang diambil untuk mengatasi kelemahan peserta didik dari awal.Kriteria yang digunakan untuk menentukan kategori hasil belajar siswa adalah berdasarkan teknik kategorisasi skala lima. Menurut Depdikbud (1993: 7) bahwa skor standar umum yang digunakan adalah skala lima yaitu pembagian tingkat penguasaan yang terbagi atas lima kategori, yaitu:

85-100 dikategorikan "sangat tinggi"

65 - 84 dikategorikan "tinggi"

55- 64 dikategorikan "sedang"

35 - 54 dikategorikan "rendah"

0-34 dikategorikan "sangat rendah"